

## LAPORAN PENELITIAN



### SIKAP DAN PERILAKU SISWA TERHADAP KEBERADAAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (Studi terhadap Masyarakat di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin)

#### TIM PENGUSUL

Dr.H. Sarbaini, M.Pd (Ketua)  
Dr.Hj. Fatimah, M.Hum (Anggota)  
Dr.Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si (Anggota)

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
NOPEMBER 2017

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	F.P.P.
25/11 11	371.3 SAR 3	

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Sikap dan Perilaku Siswa terhadap Keberadaan Sungai di Kota Banjarmasin  
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 721/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Topik Unggulan : Lahan Basah  
Ketua Peneliti  
a. Nama Lengkap : Dr.H. Sarbaini, M.Pd  
b. NIDN : 0008046306  
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Anggota Peneliti 1  
a. Nama lengkap : Dr. Hj. Fatimah, M.Hum  
b. NIDN : 0021095901  
Anggota Peneliti 2  
a. Nama lengkap : Dr.Hj. Rabiatul Adawiah, M.Si  
b. NIDN : 0015016603

Mengetahui  
Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
Prof. Dr. H. Wahyu, MS  
NIP. 195509101981031005

Banjarmasin, 30 Nopember 2017

Ketua Peneliti

Dr.H.Sarbaini, M.Pd  
NIP. 19591227198603 1 003

Mengetahui :  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Prof. Dr. Ir. M. Arief Soendjoto, M.Sc  
NIP. 19600623198801 1 001

ii

PARAF	NOMOR	TANGGAL
TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP UNLAM BANJARMASIN		

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
COVER .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Karakter .....	6
B. Konsep Karakter Peduli Lingkungan .....	9
C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah .....	13
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	17
B. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. Lokasi Penelitian .....	19
C. Sumber Data.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	19
E. Teknik Analisis Data .....	20
F. Luaran Penelitian .....	21
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	22
B. Pembahasan .....	41
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>

## ABSTRAK

Banjarmasin yang dijuluki sebagai kota seribu sungai, merupakan kota yang sejak dahulu masyarakatnya banyak bermukim di bantaran sungai. Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan, dimana keberadaan sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu keberadaan sungai harus bisa terpelihara dengan baik.

Sekolah bisa dikatakan merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai fungsi membentuk karakter manusia yang peduli lingkungan. Sekolah bisa melakukan berbagai strategi untuk menanamkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sedini mungkin. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri termasuk lingkungan perairan (sungai).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai, dan (2) mengetahui strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan. Penelitian dilakukan di SDN Alalak Utara 1 Kota Banjarmasin dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai berada pada kategori yang sangat baik; (2) Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing guru, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, dan selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sungai. Wilayah yang terletak di kawasan tropis menyebabkan curah hujan yang tinggi. Curah hujan tersebut akan diinfiltrasi oleh tanah dan dikeluarkan dalam bentuk mata air. Air dari mata air akan mengumpul membentuk sungai dan menempuh perjalanan yang panjang agar dapat sampai ke muara. Sungai dapat bermuara di danau ataupun laut tergantung arah aliran sungai itu.

Sungai yang ada di Indonesia banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menopang kehidupan. Biasanya bagian dari sungai yang dimanfaatkan adalah arus air dan air itu sendiri. Pemanfaatan arus air dapat ditemukan sebagai penggerak turbin dalam Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan banyak di sungai besar Kalimantan sebagai alat transportasi. Sedangkan air sungai banyak digunakan sebagai irigasi persawahan dan peternakan ikan.

Manusia dalam menjalani kehidupan akan selalu menghasilkan sampah sebagai sisa dari alat pemuas kebutuhan. Sampah tersebut dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik mudah diuraikan oleh bakteri menjadi unsur hara, sedangkan sampah anorganik sulit diuraikan. Sampah anorganik inilah yang merusak keseimbangan ekosistem,

bahkan sampah hanya dapat diuraikan dalam kurun waktu ratusan tahun. Contoh sampah anorganik yaitu plastik, sterofoam, kain dan masih banyak lagi.

Selain itu, ada juga yang mengategorikan sampah dalam limbah rumah tangga dan pabrik. Limbah itu dapat berupa busa detergen oli bekas dan sampah lain hasil dari kehidupan manusia. Limbah rumah tangga dan pabrik memiliki kandungan kimia yang dapat membahayakan jika limbah tersebut masuk kedalam sungai. Sungai akan membawa sampah tersebut hingga jauh ke muara. Hal ini berarti jika hulu sungai sudah tercemar maka hilirnya pun akan ikut tercemar.

Sungai yang sudah tercemar akan membahayakan kehidupan manusia. Air sungai akan mempengaruhi air tanah disekitarnya. Jika sungainya tercemar maka air tanahnya pun akan ikut tercemar. Air yang telah tercemar tidak dapat digunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan jika terpaksa digunakan, akan menimbulkan dampak yang cukup berarti bagi kelangsungan hidup manusia.

Sampah yang terdapat di sungai dapat menimbulkan banjir. Sampah yang dibuang ke sungai terus menerus semakin lama akan mengumpul menjadi lebih banyak. Sampah yang banyak ini dapat menyebabkan pedangkalan sungai dan menghalangi arah aliran sungai sehingga dapat menyebabkan penyumbatan. Sungai yang tersumbat pada musim hujan akan menyebabkan banjir. Banjir akan menimbulkan kerugian yang besar bagi manusia.

Selain banjir, kerugian manusia jika sungai tercemar adalah penyakit. Air tercemar yang tergolong pencemaran rendah tidak memberikan dampak dalam

waktu yang singkat dikarenakan kandungan senyawa berbahayanya yang masih sedikit. Dengan seiring berjalannya waktu, air tercemar akan menjadi bom waktu dan kapan saja tubuh akan mengalami gangguan kesehatan yang lebih berat. Gangguan penyakit ringan dapat berupa sakit perut, diare, dan penyakit kulit.

Banjarmasin yang dijuluki sebagai kota seribu sungai, merupakan kota yang sejak dahulu masyarakatnya banyak bermukim di bantaran sungai. Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan, dimana keberadaan sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu keberadaan sungai harus bisa terpelihara dengan baik. Namun kenyataannya, sebagian masyarakat yang tinggal di bantaran sungai masih memperlihatkan sikap dan perilaku yang tidak menjaga kelestarian sungai, diantaranya adalah dengan membuang sampah ke sungai. Padahal mereka juga menjadikan sungai untuk mandi dan mencuci. Pola perilaku manusia yang salah terhadap sungai akan menimbulkan banyak permasalahan. Masalah yang sering muncul terkait dengan sungai adalah banjir serta pencemaran. Efek samping dari hal tersebut adalah timbulnya suatu penyakit yang akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Mengubah pola dan perilaku masyarakat agar peduli lingkungan sekitar bukanlah hal yang mudah. Sebagaimana dikatakan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2011:136) bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit dilakukan. Namun demikian, bukan berarti

tidak bisa, dan salah satu diantaranya adalah melalui lembaga pendidikan (sekolah).

Sekolah bisa dikatakan merupakan salah satu ujung tombak untuk mencapai fungsi membentuk karakter manusia yang peduli lingkungan. Sebagaimana dikatakan Suparno (2015: 29) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkannya. Artinya bahwa sejak dini anak-anak perlu dibekali dengan karakter yang kuat agar sikap-sikap positif yang ada dalam diri mereka dapat menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Proses belajar di sekolah sangat memungkinkan untuk membentuk dan menanamkan sikap/karakter cinta lingkungan hidup kepada anak-anak di sekolah. Sebagaimana dikatakan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 136) bahwa penanamaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan

Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Sue (Tamara, 2016) bahwa “peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan



lingkungan". Bila sikap peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan aksi-aksi, maka peserta didik yang peduli akan lingkungannya akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang siswanya berusia antara 6 – 13 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing yang dapat dijadikan idolanya.. Pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar.

Namun apakah sekolah, khususnya yang berada di bantaran sungai sudah menjalankan fungsi dan perannya dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didiknya, hal ini tentu merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai
2. Strategi apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

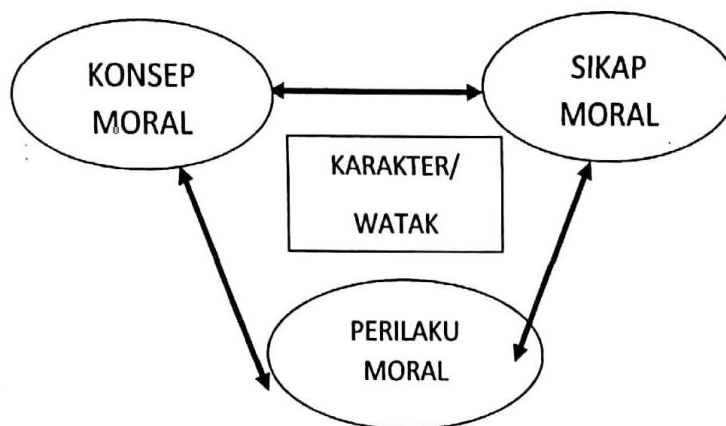
#### A. Pendidikan Karakter

Menurut Marzuki (2011) bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Sedangkan menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip Zubaidah (2013) bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sementara menurut menurut Helen G. Douglas yang dikutip Samani dan Hariyanto (2012) : *“Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thouht, action by action”* (Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan).

Lickona (1991) memberikan definisi yang sangat lengkap tentang pendidikan karakter. Menurut Lickona, karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”*. Selanjutnya Lickona

menambahkan bahwa, “ *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good Character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir



Gambar 2.1 Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter yang baik menurut Lickona

Menurut Lockwood seperti yang dikutip Samani dan Hariyanto (2012) pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan

sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Lockwood selanjutnya merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekadar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. Kedua bahwa tujuan-tujuan behaviorlah bagian dari pendidikan karakter, dan ketiga perilaku anti sosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.

Marzuki (2012) mengemukakan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Definisi lain dikemukakan oleh Frye seperti dikutip Wibowo (2013) mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai, “ *A national movement creating schools that foster teaching good responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter

adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

## **B. Konsep Karakter Peduli Lingkungan**

Pendidikan karakter peduli lingkungan terkonsep dalam penanaman pendidikan karakter. Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terdiri dari beberapa jenis. Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis pendidikan karakter tersebut menurut Jamal Ma'mur Asmani (2012: 80) adalah : 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh -tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan); 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); .4) Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan jenis pendidikan karakter, pendidikan karakter peduli lingkungan menurut peneliti termasuk dalam jenis pendidikan karakter berbasis lingkungan. Pendidikan karakter berbasis lingkungan akan membantu dalam penanaman karakter peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan

dapat dikembangkan melalui upaya menanamkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa: Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter. Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 :71). Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakter peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian serta kepekaan peserta didik kepada lingkungannya. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan (Fathurrohman dkk, 2013 : 191 ) berupa :

1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
4. Pembiasaan hemat energi
5. Membuat biopori di area sekolah
6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
8. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
9. Menyediakan peralatan kebersihan

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, penanaman pendidikan karakter juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan ( Pupuh Fathurrohman dkk. 2013 : 191 ) diantaranya yaitu :

1. Memelihara lingkungan kelas
2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
3. Pembiasaan hemat energi
4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada sekolah dasar perkembangan peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6 yang

memiliki karakteristik yang berbeda. Bagi peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1-3 terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013 : 150 )

berupa :

1. Buang air besar dan kecil di WC
2. Membuang sampah di tempatnya
3. Membersihkan halaman sekolah
4. Tidak memetik bunga di taman sekolah
5. Tidak menginjak rumput di taman sekolah
6. Menjaga kebersihan rumah

Sedangkan bagi peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4-6 indikator yang harus dicapai dalam penanaman pembentukan karakter peduli lingkungan berupa :

1. Membersihkan WC
2. Membersihkan tempat sampah
3. Membersihkan lingkungan sekolah
4. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
5. Ikut memelihara taman di halaman sekolah
6. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Berdasarkan kajian teori di atas pendidikan karakter peduli lingkungan adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis lingkungan yang berupaya meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap pelestarian lingkungan.

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah: 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar; 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan; 3) Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat



merusak lingkungan; 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut Handoyo dan Tijan (2012) bahwa Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang mendasar dalam proses pendidikan manusia, bukan pendidikan yang bersifat asesoris. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan sarana pembudayaan dan pemanusiaan agar terbentuk sosok pribadi manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moral secara seimbang.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang

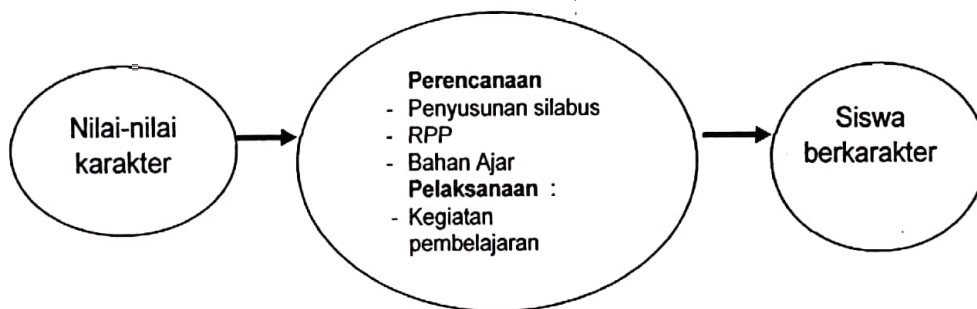
melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial.

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan. dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:

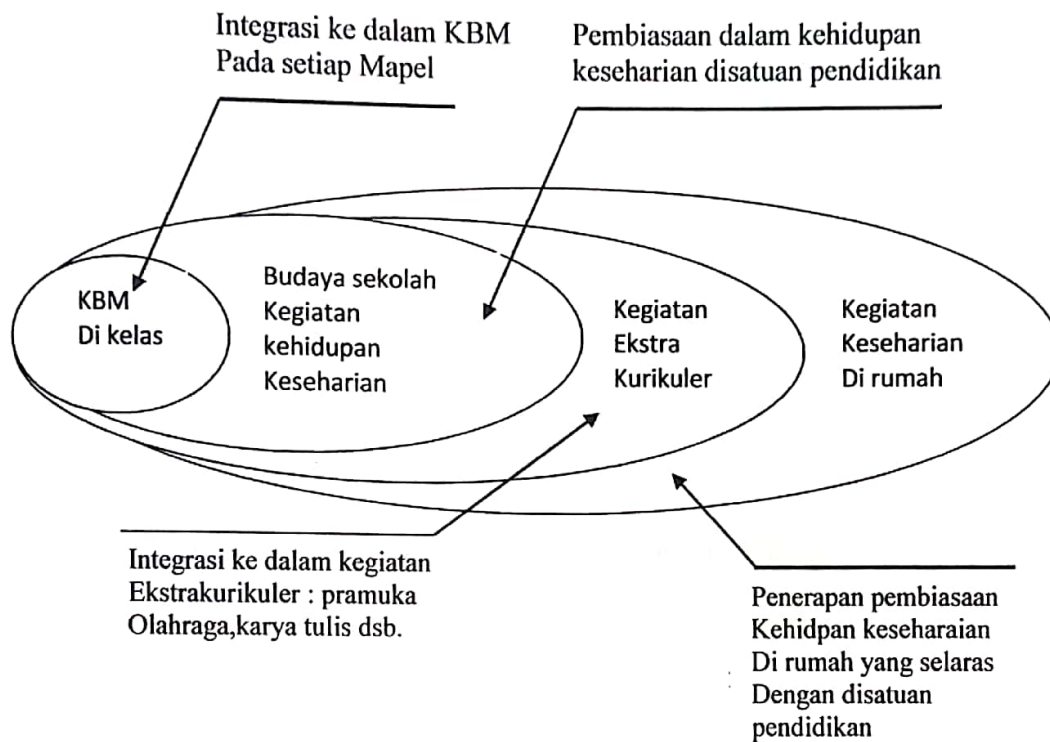


Gambar 2.2 Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran

Kemendiknas (2011) secara rinci menyatakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar,

kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstra kurikuler dan Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010).

Program pendidikan karakter pada konteks mikro tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Konteks mikro Pendidikan Karakter

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai
2. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya menanamkan karakter peduli lingkungan

### **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan sekolah yang berbudaya lingkungan.
2. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan
3. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengoptimalkan perannya sebagai ujung tombak di sekolah untuk menghasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan.

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa terhadap keberadaan sungai, dan mengetahui strategi SDN di bantaran sungai Banjarmasin dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu pendekatan yang dirasa tepat adalah pendekatan kualitatif. Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

Definisi lain dikemukakan oleh Saryono (2010) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitas. Dengan kata lain, setiap temuan yang diperoleh di lapangan kemudian dijabarkan dengan kata-kata dan menggambarkan dari strategi sekolah dalam menanamkan karakter peduli lingkungan di SDN bantaran sungai Banjarmasin.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di bantaran sungai Kota Banjarmasin.

## **C. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa di SDN yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SDN Alalak 1 Kota Banjarmasin.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

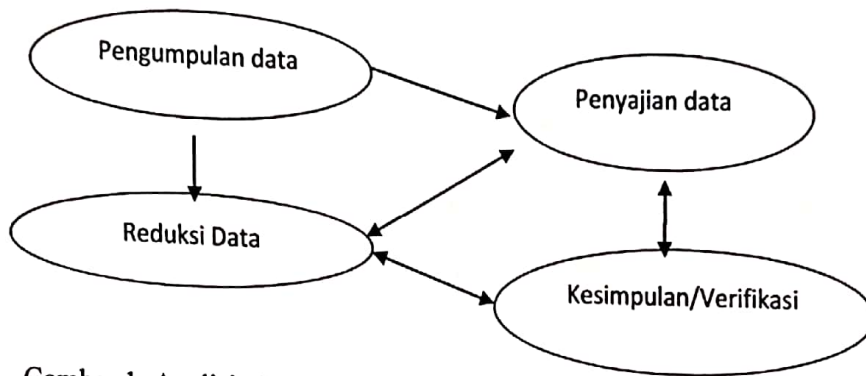
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan untuk mendapatkan data lingkungan sekolah, dan perilaku siswa berkaitan dengan kepeduliannya terhadap lingkungan
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang program sekolah berkaitan dengan penanaman karakter peduli lingkungan, dan pelaksanaan dari program tersebut.
3. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang rencana program pembelajaran yang dibuat guru yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan
4. Angket, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan sungai.

### E. Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Proses analisis interaktif ini dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Analisis data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (1992)

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.



Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bukan sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang mendalam komprehensif, yang rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan yang induktif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan seara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih tentatif. Akan tetapi, dengan bertrambahnya data melalui verifikasi seara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan inpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman (1992:20) disebut sebagai "*model interaktif*"

#### **F. Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini akan dimasukkan ke jurnal yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unlam Banjarmasin

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

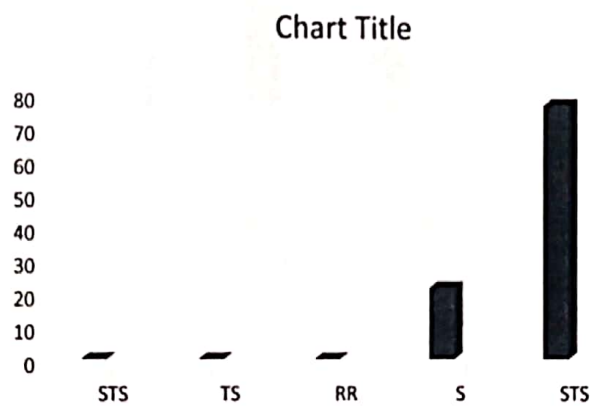
#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Sikap dan Perilaku Siswa tentang Keberadaan Sungai

Untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa tentang keberadaan sungai, peneliti membagikan kepada siswa. Dari angket yang telah dibagikan kepada siswa, sikap dan perilaku siswa dapat digambarkan pada uraian berikut.

##### a. Sikap Siswa terhadap Kebersihannya Sungai yang Harus Terjaga

Sungai merupakan lingkungan perairan yang harus terjaga kebersihannya. Pendapat siswa berkaitan dengan hal ini dapat terlihat pada diagram di bawah ini.



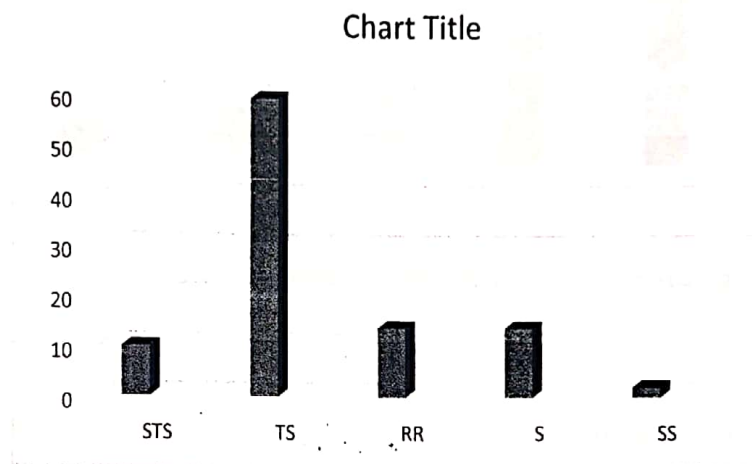
Grafik 1. Gambaran Sikap Siswa terhadap Kebersihan Sungai

Dari grafik di atas, diketahui bahwa sikap siswa berkaitan dengan sungai harus terjaga kebersihannya adalah sangat bagus. Hal ini dapat diketahui dari

rekapitulasi angket yang dibagikan, 22% menyatakan setuju dan 78% menyatakan sangat setuju.

b. Sikap Siswa terhadap Tanggung Jawab Menjaga Kebersihan Sungai

Agar sungai tetap terjaga kebersihannya, tentu tidak bisa jika hanya dilakukan oleh Pemerintah, namun perlu dukungan semua pihak. Terhadap pernyataan bahwa menjaga kebersihan sungai merupakan tanggung jawab Pemerintah, gambaran sikap siswa dapat terlihat pada grafik di bawah ini.

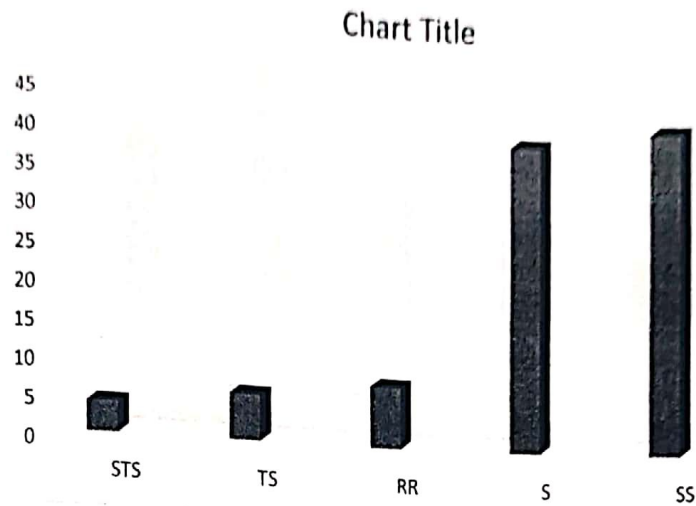


Grafik 2. Gambaran Sikap Siswa terhadap Tanggung Jawab Menjaga Kebersihan Sungai

Dari grafik di atas, diketahui bahwa terhadap pernyataan menjaga kebersihan sungai merupakan tanggung jawab pemerintah, persentase siswa yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju mencapai 70%.

c. Dukungan terhadap Usaha Pemerintah dalam Menjaga Kebersihan Sungai

Untuk menjaga kebersihan sungai, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Persentase sikap siswa berkaitan dengan pernyataan ini dapat terlihat pada grafik berikut



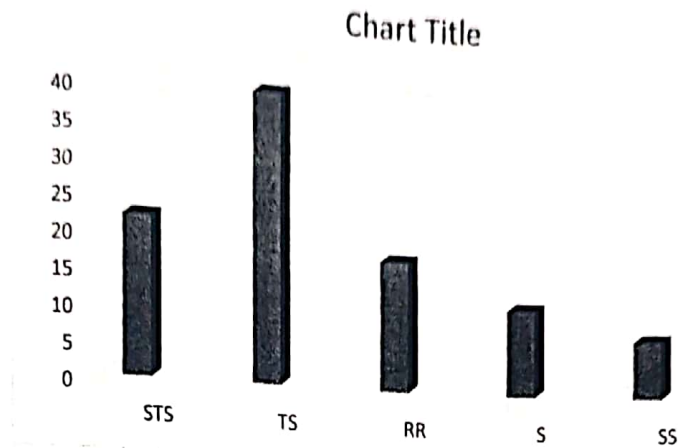
Grafik 3. Gambaran Dukungan terhadap Usaha Pemerintah dalam Menjaga Kebersihan Sungai

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa persentase sikap siswa yang mendukung usaha Pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai tergolong baik, karena 40% menyatakan setuju dan 42% menyatakan sangat setuju

d. Ketertarikan dalam Mengikuti Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Sungai

Kegiatan gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dulu. Namun, sebagian orang beranggapan bahwa

saat ini gotong royong sudah mulai jarang dilakukan orang, terlebih pada masyarakat perkotaan. Perilaku siswa berkaitan dengan gotong royong dapat terlihat pada grafik berikut

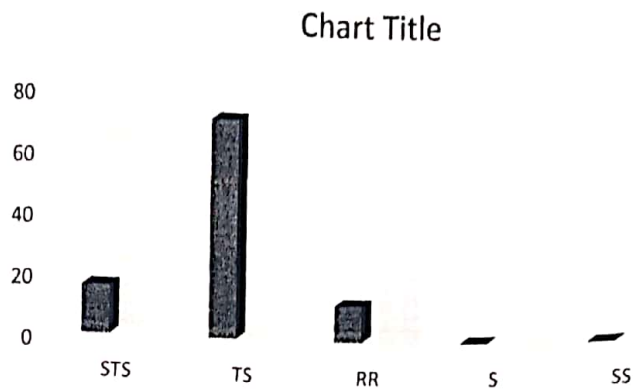


Grafik 4. Gambaran Ketertarikan dalam Mengikuti Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Sungai

Dari grafik di atas, diketahui bahwa sikap siswa sehubungan dengan pernyataan ketidaktertarikan dalam mengikuti gotong royong menunjukkan sikap yang baik. Hal itu tercermin dari 22% siswa menyatakan sikap sangat tidak setuju dan 40% menyatakan tidak setuju.

e. Sikap Siswa terhadap Kegiatan Gotong Royong dalam Membersihkan Sungai

Persentase sikap siswa berkaitan dengan pernyataan kegiatan gotong royong membersihkan sungai saat ini sudah tidak tepat lagi dapat terlihat pada grafik berikut

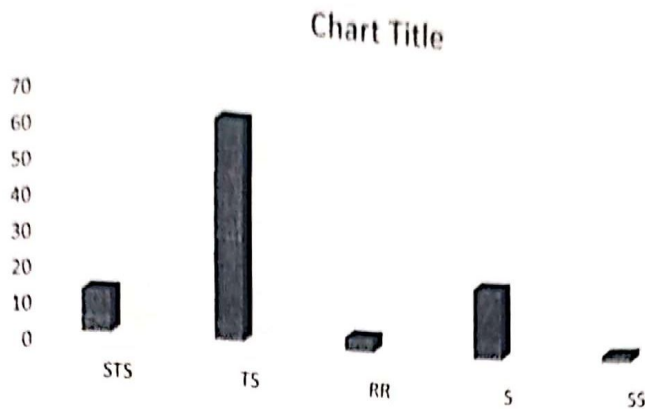


Grafik 5. Gambaran Sikap Siswa terhadap Kegiatan Gotong Royong dalam Membersihkan Sungai

Grafik di atas memberikan gambaran bahwa terhadap pernyataan gotong royong tidak tepat lagi untuk membersihkan sungai, 16% siswa menyatakan sangat tidak setuju, 72% menyatakan tidak setuju, dan hanya 12% yang memperlihatkan sikap ragu-ragu.

#### f. Sikap Siswa Terhadap Keberadaan Jamban di Sungai

Bagi masyarakat Banjarmasin yang tinggal di pinggir sungai atau dekat dengan sungai, umumnya membuat jamban di sungai. Gambaran sikap siswa sehubungan dengan jamban di sungai dapat terlihat pada grafik berikut

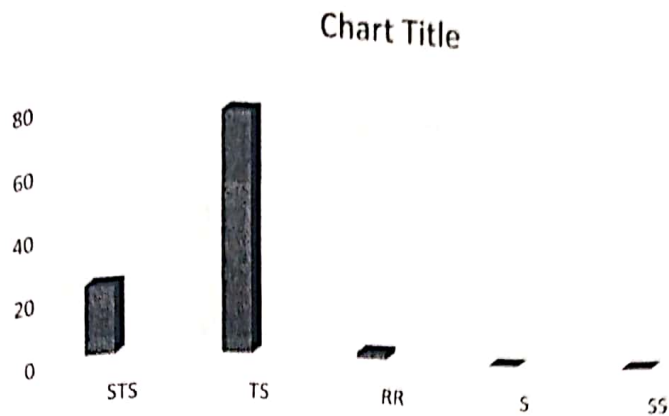


Grafik 6. Gambaran Sikap Siswa terhadap Keberadaan Jamban Sungai

Berdasarkan grafik di atas, diketahui sikap siswa tentang jamban di sungai sebagian besar sangat tidak setuju (12%) dan tidak setuju (62%). Namun cukup banyak juga ternyata siswa yang memperlihatkan sikap setuju (20%)

g. Perasaan Siswa terhadap Banyaknya Jamban di Sungai

Walaupun terdapat 20% yang memperlihatkan sikap setuju terhadap jamban yang dibangun di atas sungai, namun ternyata hampir semua siswa menyatakan risih jika melihat jamban-jamban yang ada di sungai sebagaimana tabel berikut



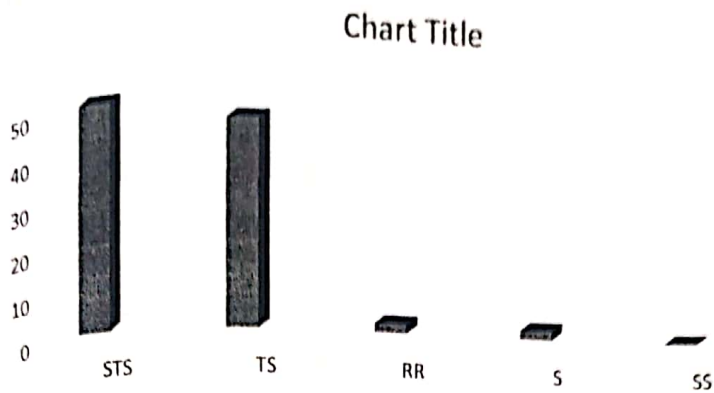
Grafik 7. Gambaran Perasaan Siswa terhadap Keberadaan Jamban Sungai

Dari grafik di atas terlihat dengan jelas bahwa sikap siswa sehubungan dengan pernyataan tidak merasa risih dalam melihat banyaknya jamban di sungai, 22% memperlihatkan sikap sangat tidak setuju dan 76% memperlihatkan sikap tidak setuju, dan hanya 2% yang memberikan jawaban ragu-ragu

h. Sikap Siswa terhadap Warga yang Bermukim Di pinggiran Sungai dan Membuang Sampah ke Sungai

Bagi warga yang bermukim di pinggiran sungai atau dekat sungai, membuang sampah ke sungai tampaknya sudah menjadi suatu kebiasaan, tanpa memikirkan dampak dari buangan sampah ke sungai tersebut. Sikap siswa sehubungan dengan pernyataan jika rumah berada di pinggiran sungai, maka lebih baik membuang sampah ke sungai dapat dilihat pada grafik berikut





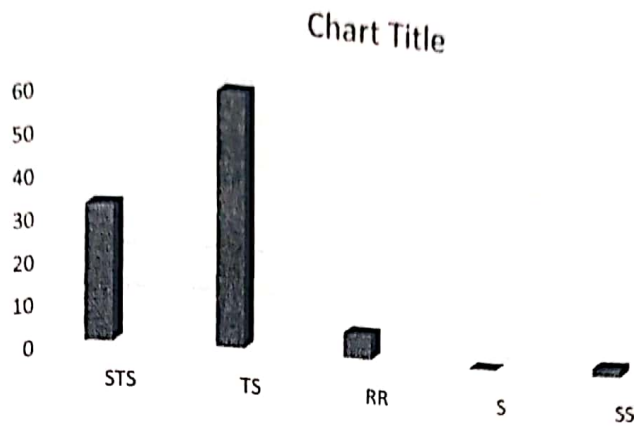
Grafik 8. Gambaran Sikap Siswa terhadap Warga Bantaran Sungai yang Membuang Sampah ke Sungai

Grafik di atas menggambarkan bahwa siswa memiliki sikap yang bagus berkaitan dengan adanya masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai. Hal ini terlihat dari 50% siswa yang memperlihatkan sikap sangat tidak setuju dan 46 persen memperlihatkan sikap tidak setuju. Dengan kata lain, tidak ada alasan membuang sampah ke sungai karena rumah berada di bantaran sungai.

- i. Sikap Siswa terhadap Warga yang Membuang Sampah ke Sungai karena Jauh dengan Pembuangan Sampah

Apapun alasannya, sebenarnya tidak dibenarkan jika masyarakat membuang sampah ke sungai, termasuk alasan tempat pembuangan sampah terlalu jauh. Terhadap pernyataan jika rumah jauh dari tempat pembuangan sampah, tidak masalah jika membuang sampah ke sungai, sebagian besar siswa

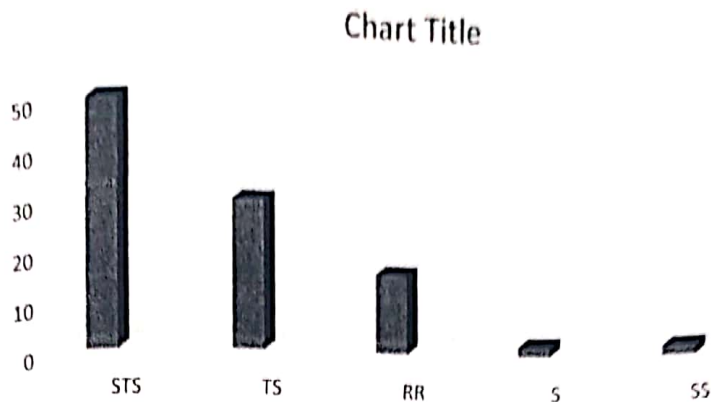
menyatakan sangat tidak setuju (32%), tidak setuju (60%) sebagaimana grafik di bawah ini



Grafik 9. Gambaran Sikap Siswa terhadap Warga yang Membuang Sampah ke Sungai karena TPS Jauh

j. Sikap Siswa terhadap Warga yang Mandi di Sungai

Salah satu fungsi sungai adalah untuk keperluan mandi, dan bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai kota Banjarmasin, mandi di sungai merupakan hal yang biasa. Jika sungai terjaga kebersihannya tentu bukanlah masalah. Namun tentu menjadi masalah jika sungai yang digunakan untuk mandi dipenuhi dengan berbagai sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah lainnya. Sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan hal tersebut dapat terlihat pada grafik berikut



Grafik 9. Gambaran Sikap Siswa terhadap Warga yang Mandi di Sungai

Dari grafik di atas terlihat bahwa sikap dan perilaku siswa tentang adanya warga masyarakat yang mandi di sungai dan banyak sampah, 50% menyatakan sangat tidak setuju, 30% menyatakan tidak setuju, 16% ragu-ragu dan masing-masing 2% yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Hal ini menggambarkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik dalam menyikapi adanya pemanfaatan sungai yang kotor untuk mandi oleh masyarakat.

## 2. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Perairan (Sungai)

Guru merupakan salah satu bagian penting dalam menanamkan sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu setiap guru hendaknya berupaya bagaimana caranya agar pada diri siswa tertanam jiwa peduli lingkungan. Sehubungan dengan sikap dan perilaku siswa berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan perairan Kepala Sekolah menyatakan bahwa

Anak-anak sudah dari jauh-jauh hari kita berikan arahan untuk membudayakan menjaga kebersihan terutama karna sekolah ini berada di pinggiran sungai, jadi segala sesuatu yang berupa dengan sampah itu jangan sekali-kali membuangnya ke sungai. Dari beberapa kepala sekolah disini memang begitu anjuran kepada anak-anak. Kemudian setelah beberapa lama anjuran tersebut kelihatannya anak-anak sekarang ini memang memahami dan sepengetahuan kita tidak pernah terlihat anak-anak membuang sampah di sungai.

Dari pernyataan Kepala Sekolah tersebut dapat diketahui bahwa siwa di SDN Alalak Utara 1 sudah memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik terhadap keberadaan sungai.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh guru penjaskes bahwa

Saya selaku guru penjaskes setiap masuk kelas selalu mencanangkan ilmu kesehatan fisik, kebersihan sungai, kebersihan makanan, dsb. Jadi, selain memberikan teori di kelas kami juga selalu mengawasi setiap hari. Apalagi anak-anak membuang sampah sambil berlari langsung saja dengan tegas kami menyuruh anak untuk mengambil sampah tersebut agar anak terbiasa hidup sehat. Dari pagi sampai mereka pulang kami selalu mengawasi anak-anak di lapangan kalau ada anak yang bajunya kotor, dsb.

Dari pernyataan guru penjaskes tersebut dapat disimpulkan bahwa agar para siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan, beliau memberikan pengetahuan atau menjelaskan secara teori yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Di samping itu pula, beliau langsung memberikan teguran apabila melihat siswa membuang sampah sembarangan.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh salah informan lain yaitu salah seorang guru yang seneor. Beliau menyatakan

bahwa “ Kalau menurut pendapat saya, memang diarahkan setiap hari senin, pada jumat takwa, jumat bersih-bersih, siswa diarahkan agar tidak membuang sampah di sungai, di halaman <sup>sekolah</sup>, di lingkungan sekolah, serta dampak yang ditimbulkan.

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan perairan.

Pemeliharaan lingkungan merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah bahwa

Pemeliharaan lingkungan itu penting, karena kita memberikan pengertian yang sangat dalam kepada anak-anak dan ini adalah awal pembiasaan berbuat baik terutama mengenai sampah, akhlak kelakuan, sopan santun. Kalau itu tidak didukung dengan akhlak dan sopan santun dsb mana bisa kita berbuat yang baik-baik, terutama menjaga lingkungan kebersihan terutama masalah sampah. Jadi penting karena di SD ini adalah awal pembentukan karakter. Kita menghimbau kepada guru-guru kelas terutama sempatkan dalam 1 minggu itu minimal 1 kali untuk memberikan nasihat, bimbingan, arahan tentang pembentukan karakter anak terutama masalah lingkungan.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh informan lainnya yaitu AS bahwa

Itu penting sekali, terutama untuk air minum harus meminum air yang matang. Dibiasakan untuk hidup bersih. Yang kita sampaikan kepada anak-anak terlihat saja keberhasilannya. Dulunya ada anak yang membuang sampah asal saja sekarang dia sendiri yang mengawasi adik-adiknya untuk jangan membuang sampah sembarangan.

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa pentingnya menjaga lingkungan, dan untuk itu pada diri siswa sangat penting ditanamkan untuk menjaga lingkungan.

Informan lainnya juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa "pemeliharaan lingkungan itu penting sekali, karena lingkungan sekolah kan tempat kita tinggal. Di lingkungan ini kita tanamkan agar membuang sampah di tempatnya dan jangan membuang sampah di sungai agar tidak terkena berbagai macam penyakit.

Untuk mendukung penanaman sikap siswa agar peduli terhadap lingkungan Kepala Sekolah menyatakan bahwa setiap guru mempunyai program untuk itu sebagaimana dijelaskan bahwa

Kalau program itu saya rasa setiap wali kelas memiliki program mereka tersendiri. Mengarah kepada pembentukan karakter anak tersebut. Jadi setiap wali kelas 1 s.d kelas 6 itu mereka ada program terutama masalah lingkungan. Walaupun di dalam mata pelajaran program tersebut tidak ada, tetapi kita selipkan karena ini merupakan pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa

Seminggu sekali siswa kita gerakkan baik pembersihan pekarangan, halaman sekolah maupun lingkungan dalam sekolah di dalam kelas masing-masing. Jadi, kalau dahulu setiap hari kita programkan, akan tetapi sekarang ini karna ada pembantu sekolah khususnya untuk membersihkan halaman sekolah setiap hari. Namun siswa tetap dilibatkan tetapi seminggu sekali. Sementara ini Alhamdulillah efektif. Karena anak-anak sudah terbiasa jadi kalau tidak ada kita semua guru-guru jadwalnya sudah tau satu kali seminggu jadi tetap berjalan.

Apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah juga dikemukakan oleh informan lain yaitu AS bahwa

Saat upacara bendera selalu ditanamkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, bahkan setiap hari ada murid yang bergilir menyapu, jadi selalu bersih. Apalagi sekarang sudah ada satpam yang membantu membersihkan halaman sekolah. Cuma anak-anak ini tetap ditanamkan untuk selalu menjaga kebersihan. Bersama-sama kita para guru dan satpam menjaga agar siswa tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Mengenai program yang secara khusus beliau selanjutnya menyatakan bahwa "Ada program khusus setiap hari jumat. Kalau tidak Jum'at Takwa, program kebersihan dilaksanakan. Jadi berselang-seling setiap jum'at. Program ini sudah berjalan sejak dulu, sampai kepala sekolahnya ganti tetap saja dilaksanakan. Tidak berubah."

Program yang secara khusus dikemukakan oleh informan lain yaitu Jn bahwa "ada program jum'at takwa / jumat bersih. Kemudian kadang-kadang siswa juga ada jadwalnya bergantian misalnya hari senin kelas 6, selasa kelas 5. Kemudian di dalam kelas juga sudah ada petugas kebersihan yang setiap hari bertugas. Selanjutnya Jm menyatakakan

Program jum'at takwa / jumat bersih. Kemudian kadang-kadang siswa juga ada jadwalnya bergantian misalnya hari senin kelas 6, selasa kelas 5. Kemudian di dalam kelas juga sudah ada petugas kebersihan yang setiap hari bertugas. Alhamdulillah efektif dan cukup baik. Karna kan juga banyak tulisan disini yang berkenaan dengan kebersihan lingkungan. Mungkin anak-anak tiap hari membaca.

Agar penanaman sikap peduli lingkungan berhasil dengan baik, maka Kepala Sekolah dan guru sudah melakukan berbagai upaya seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa

Untuk menanamkan kepada siswa masalah peduli sungai tersebut, diantaranya guru-guru atau wali kelas menerangkan tentang pentingnya air yang bersih. Air yang bersih didukung oleh manusianya. Terutama kita-kita yang sudah tau bahwa membuang sampah sembarangan terlebih lagi di sungai sangat membahayakan kesehatan. Apalagi ini di daerah Alalak hampir 50% masih menggunakan air sungai. Berulang-ulang kita beri pengertian dimana di dalam kesempatan Jum'at takwa atau senam bersama tidak lupa menyampaikan peringatan dan anjuran mengenai kebersihan sungai tersebut

Selain guru selalu menanamkan pentingnya menjaga kebersihan sungai dan lingkungan lainnya kepada siswa, hal yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga kerjasama dan kekompakan warga sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh As bahwa "Kami selalu bekerja sama baik itu guru olahraga, guru kelas, kepala sekolah. Kami berusaha kompak antar semua warga sekolah dalam upaya pemeliharaan kebersihan lingkungan

Selain perlunya kerjasama antara Kepala Sekolah dengan para guru, kerjasama juga dilakukan dengan pihak lain. Hal ini terungkap saat melakukan wawancara dengan informan Jm bahwa upaya yang selama ini dilakukan adalah melalui wali kelas. Wali kelas biasanya di dalam kelas melakukan seruan dan himbauan kepada siswa agar menjaga lingkungan sekolah, baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah.



Jm selanjutnya menjelaskan bahwa upaya lain yang dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan pihak lain, sebagaimana dikatakannya

Selain itu ada juga kadang-kadang penyuluhan yang dilakukan oleh puskesmas. Cuma dari kelurahan tidak pernah. Saran saya ada penyuluhan dari kelurahan karna kelurahan menyangkut ke warga semua. Kadang-kadang yang membuang sampah di sungai orang yang tinggal di pinggir sungai. Jadi hendaknya ada penyuluhan dari kelurahan. Dulu juga ada penyuluhan dari korem.

Dari beberapa upaya yang dilakukan, strategi yang dianggap paling tepat adalah melalui keteladan guru. Hal ini terungkap saat wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa

Salah satu strategi kita disamping anjuran dan himbauan itu tadi adalah kita sebagai guru harus memberikan contoh dan menularkannya kepada anak-anak. Kalau kita menghimbau tapi kita tidak berbuat dan melaksanakan itu adalah kendala. Kalau guru sudah melakukan kemudian memberikan anjuran kepada anak Insya Allah akan terlaksana.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Informan As bahwa sebagai seorang guru jangan sampai bosan mengingatkan kepada siswa, jika perlu setiap setiap hari agar mereka selalu menjaga kebersihan lingkungan, hingga akhirnya mereka terbiasa.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Jn bahwa “strategi kami adalah selalu mengingatkan dan mengulang-ulang untuk jangan membuang sampah sembarangan. Sebab anak-anak kalau tidak diingatkan sering lupa, jadi harus selalu diingatkan setiap waktu.”

Dalam upaya menanamkan sikap dan perilaku siswa agar peduli terhadap lingkungan tentu bukanlah hal yang mudah dan tentunya tidak lepas dari berbagai kendala. Sehubungan dengan kendala yang dihadapi Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Kendalanya adalah terkadang tidak ada konsistensi dari semua pihak baik itu guru-guru dan warga sekolah serta para orangtua untuk memberikan contoh teladan kepada siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sekitarnya."

Informan lain yaitu AS lebih menekankan kendalanya kepada pihak orang tua, sebagaimana dikemukakan bahwa

Hambatannya itu adalah kita itu kan kerja hanya dari jam 8 sampai jam 2, kemudian sorenya itu naungan oleh orangtua murid, disitu kami tidak bisa sepenuhnya mengawasi murid, terbatas hanya jam kerja saja. Akan tetapi orangtua murid pun pada setiap upacara bendera juga banyak di sini saat mengantarkan anak-anaknya dan selalu dicanangkan juga mudah-mudahan mereka juga mendengarkan

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Jm bahwa

Hambatannya adalah lingkungan sekolah ini lapangannya agak sempit, sedangkan muridnya banyak. Kemudian kesadaran orangtua juga, habis makan sampah dibuang sembarangan, dan puntung rokok juga terkadang berhamburan di luar pagar sekolah. Karena kebetulan saya tinggal di dekat sini jadi saya tau.

Dari penuturan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami dalam upaya menanamkan sikap peduli lingkungan adalah dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua yang belum maksimal ikut berpartisipasi dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Di sisi lain

pihak sekolah sudah sering menghimbau melalui pesan yang disampaikan saat upacara bendera yang kebetulan sebagian orang tua juga mendengarkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah bahwa

Orang tua murid kebetulan di sekolah ini banyak orang tua murid kelas I mengantarkan anaknya. Kita ada kesempatan misalnya ada hari senin saat melaksanakan Upacara Bendera, Pembina atau guru yang menjadi Pembina menyelipkan himbauan tentang masalah pemeliharaan sungai. Disamping ditujukan kepada siswa, juga kita selipkan kepada orang tua murid yang kebetulan hadir masih berada di lingkungan sekolah mengantarkan anaknya tadi.

Informan lain yaitu Jm menambahkan bahwa "di samping melalui pesan saat upacara bendera setiap hari Senin, himbauan juga dilakukan melalui rapat komite sekolah yang menekankan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sungai."

Kepala sekolah selanjutnya menjelaskan bahwa sampai saat ini masyarakat masih banyak yang menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci. Namun untuk keperluan memasak dan air minum sebagian sudah menggunakan air ledeng. Sebagaimana dikatakan beliau bahwa

Kalau saya selaku kepala sekolah pernah memberikan penjelasan tentang permasalahan tersebut saat upacara bendera. Tetapi untuk wali kelas masing-masing pernah juga saya himbau untuk disampaikan kepada siswa. Saya yakin guru-guru wali kelas sudah beberapa kali menyampaikan hal tersebut kepada siswa. Penduduk Alalak ini kan banyak yang mengkonsumsi air sungai, Alhamdulillah air ledeng sudah masuk ke daerah ini, sehingga setidaknya untuk air minum sudah menggunakan air ledeng. Akan tetapi untuk mandi dan mencuci nampaknya masih ada yang menggunakan air sungai.

Sehubungan dengan dampak negative dari Jamban yang dibuat di sungai, dan penggunaan air sungai yang kotor untuk dikonsumsi dll, guru juga selalu memberikan pemahaman kepada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang informan bahwa

Saya selaku guru olahraga yang berkaitan juga dengan UKS selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang kesehatan, kebersihan air dan penyakit yang dapat ditimbulkan akibat air sungai yang kotor. Alhamdulillah anak-anak selama ini mendengarkan & melaksanakan apa yang kami jelaskan. Yang namanya anak-anak kadang tidak sadar jadi harus selalu diingatkan setiap hari.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain bahwa “  
Sering, ini kan daerah sungai. Jadi hampir setiap hari saya sampaikan bahwa dampak negative jamban sangat buruk bagi kesehatan. Begitupun dengan hal yang berkaitan atau berhubungan dengan materi pelajaran juga selalu saya sampaikan kepada siswa.”

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen para guru di SDN Alalak Utara 1 agar siswa peduli terhadap lingkungan, khususnya sungai cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari berbagai upaya yang sudah dilakukan selama ini baik melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan lainnya.

## Pembahasan

Kepedulian terhadap lingkungan, termasuk lingkungan perairan (sungai) merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh semua warga, termasuk oleh siswa. Karena kerusakan lingkungan salah satu diantaranya juga disebabkan oleh ulah manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Dwidjoseputro (1987) bahwa ada dua penyebab terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pertama, yang disebabkan oleh ulah manusia contohnya adalah penggalian tanah pasir atau batu-batuan yang mengandung resiko tanah longsor dan penebangan pohon tanpa penanaman kembali. Kedua, yang disebabkan oleh faktor alam seperti petir, hujan yang lebat, angin tornado, dan musim kering.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan sikap peduli lingkungan kepada anak sejak dini. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam. Sikap manusia dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

Dari hasil rekapitulasi angket dapat diketahui bahwa siswa SDN Alalak Utara 1 secara umum memperlihatkan sikap kepedulian yang sangat baik terhadap lingkungan, khususnya lingkungan perairan (sungai). Sebagaimana dikatakan oleh Otaya (tanpa tahun) sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Sikap adalah pandangan-pandangan

atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi. Sikap siswa terhadap keberadaan sungai merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap sungai.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa sikap siswa SDN Alalak Utara 1 terhadap keberadaan sungai sudah sangat baik. Dengan adanya sikap yang sangat baik tersebut, maka kecenderungan siswa dalam menyikapi/bertindak terhadap keberadaan sungai tentunya juga sangat baik.

Otaya (tanpa tahun) mengemukakan sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni: (a) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). (b) Merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas, yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut. (c) Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain untuk menggunakan jamban. (d) Bertanggung jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Notoatmodjo (2003:126) mengemukakan proses pembentukan sikap seseorang terkait dengan kesehatan dirinya termasuk dalam penggunaan air sungai diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu: (1) adanya suatu penilaian dari orang yang bersangkutan terhadap individu gangguan atau ancaman kesehatan; (2) timbulnya kecemasan karena adanya gangguan tersebut, dalam hal ini disadari bahwa setiap gangguan kesehatan akan menimbulkan kecemasan baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarganya; (3) penerapan pengetahuan orang yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah kesehatan, khususnya mengenai gangguan yang dialaminya. Dari sini orang menghimpun berbagai cara mengatasi gangguan kesehatan itu, baik secara tradisional maupun secara modern, berbagai cara penerapan pengetahuan baik dalam menghimpun berbagai macam gangguan maupun cara-cara mengatasinya tersebut adalah merupakan pencerminan dari berbagai bentuk perilaku; (4) dilakukannya tindakan manipulatif untuk meniadakan atau menghilangkan kecemasan atau gangguan tersebut, dalam hal ini orang akan melakukan suatu upaya untuk mengatasi gangguan kesehatan.

Saifuddin Azwar (2002: 5) menjelaskan bahwa sikap merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Individu akan memberikan respon dengan cara-cara tertentu terhadap stimuli yang diterima. Respon tersebut merupakan bentuk kesiapan individu. Saifuddin Azwar (2002: 7) mengklasifikasikan respon menjadi menjadi tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini),

respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap terhadap keberadaan sungai adalah kecenderungan atau tanggapan yang diberikan oleh siswa dalam menyikapi terhadap keberadaan sungai.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tanggapan yang diberikan siswa terhadap keberadaan sungai sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya persentase yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa sungai harus terjaga kebersihannya, dukungan terhadap usaha pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai, tanggung jawab dalam memelihara kebersihan sungai, ketidaksetujuan adanya jamban di sungai dan ketidaksetujuan terhadap masyarakat dalam membuang sampah ke bantaran sungai yang tinggal di bantaran sungai maupun yang tinggal jauh dengan bantaran sungai.

Terwujudnya sikap siswa yang baik akan keberadaan sungai tentu tidak lepas dari peran dan strategi yang diterapkan oleh guru di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Haryanto, dkk (2003:13) bahwa perubahan perilaku pada peserta didik dapat dicapai melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap yang baik terhadap lingkungan, salah satu diantaranya dapat ditempuh melalui pendidikan yang



ada di sekolah. Bagus Mustakin (2011: 86) menjelaskan bahwa, "Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan."

Hal itu berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan:

1. Sikap dan perilaku siswa tentang keberadaan sungai tergolong sangat bagus. Hal ini dapat diketahui dari Hal ini dapat diketahui dari banyaknya persentase yang memberikan jawaban setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa sungai harus terjaga kebersihannya, dukungan terhadap usaha pemerintah dalam menjaga kebersihan sungai, tanggung jawab dalam memelihara kebersihan sungai, ketidaksetujuan adanya jamban di sungai dan ketidaksetujuan terhadap masyarakat dalam membuang sampah ke sungai baik yang tinggal di bantaran sungai maupun yang tinggal jauh dengan bantaran sungai.
2. Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan adalah pengintegrasian melalui pembelajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing guru, melaksanakan program Jum'at bersih, membuat piket bergiliran antar kelas, dan selalu menyelipkan pesan untuk menjaga lingkungan pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

**B. Saran**

1. Sekolah hendaknya memprogramkan penyuluhan kesehatan lingkungan secara berkala dengan mendatangkan pihak luar, misalnya dari dinas kesehatan atau dinas terkait lainnya
2. Sekolah hendaknya menjalin kerjasama dengan para orangtua siswa agar berpartisipasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan.
3. Hendaknya siswa meningkatkan dan menunjukkan sikap peduli lingkungan di sekolah, rumah dan lingkungan yang lebih luas. Dengan meningkatkan sikap tersebut, akan mengurangi terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Mustakin. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta :Gava Media
- Dwidjoseputro. 1987. *Manusia dengan Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Pengajaran.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk.2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Adita.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2012. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Widya Karya.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : PT.BumiAksara.
- Haryanto, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan arakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidik Nasional.
- . *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 2011. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Marzuki. 2011. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah." *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Fakultas Ilmu Sosial UNY.

- Miles, M.B dan Huberman, Mihael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hlm 44-55
- Samani, Mukhlas dan Hariyanto.2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saifuddin Azwar. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zubaidah, Siti. 2012. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah," *Online*. <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012> (diakses 2 Desember 2013).